

Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh di Desa Taruy, Kecamatan Tutuk-Tolu, Kabupaten Seram Bagian Timur

Analysis of Revenue at Clove Farming in Taruy Village, Tutuk-Tolu District, East Seram Regency

Moh Taib Rumfot¹, Tienni M. Simanjorang^{2*}, Leonard O. Kakisina³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

*Corresponding author e-mail: tienni.m.s@gmail.com

Article history

Received:
10-01-2025

Last Revision:
09-02-2025

Accepted:
15-02-2025

Available online:
28-02-2025

Published:
28-02-2025

Keywords:

ABSTRACT

This research aims to determine the income of clove farming in Taruy village, Tutuk Tolu district, East Seram Regency. The research method used is descriptive quantitative with purposive sampling technique of 60 respondents. The analysis method used was income analysis. The results showed that the average net income of clove farmers was Rp24.136.512 per year where revenue is higher than cost. The implication of this research is the need to increase productivity and efficiency of clove farming through improved cultivation techniques, optimal use of inputs, and strengthening the bargaining position of farmers in marketing their products.

Analysis, Income, Clove farming

How to Cite:

Rumfot, M. T., Simanjorang, T. M., & Kakisina, L. O. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh di Desa Taruy Kecamatan Tutuk-Tolu Kabupaten Seram Bagian Timur. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 13(1), 29-36. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v13i1.17707>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan kekayaan alam yang meliputi pertanian perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Pada sektor perkebunan, terdapat salah satu tanaman yang menjadi eksportir terbesar kedua di Indonesia yaitu cengkeh (*Syzygium aromatecum*) kontribusi ekspor cengkeh dunia adalah sebesar US\$ 96.082 (Pusdatin Kementan, 2022). Maluku memiliki keragaman sumber daya genetik cengkeh yang tinggi. Penggolongan cengkeh berdasarkan morfologinya di bagi menjadi tiga, yaitu cengkeh asli Maluku, cengkeh liar dan cengkeh budidaya. Cengkeh asli Maluku antara lain AFO, Tibobo, Tauro, Sibela, Indari, Dokiri, dan Daun Buntal. Cengkeh budidaya terdiri atas empat jenis, yaitu Zanzubar, Siputih, Sikotok dan Ambon. Tanaman cengkeh (*Syzygium aromatecum*) merupakan hasil pertanian yang menjadikan Maluku di kenal Indonesia bahkan seluruh negara sebagai daerah penghasil rempah. Tanaman cengkeh yang di kenal sebagai tanaman rempah memiliki arti ekonomi penting dan prospek baik di Indonesia maupun secara internasional. Hal ini terlihat dengan adanya permintaan dalam dan luar daerah seiring dengan perkembangan agroindustri (Mahulette et al., 2022; Namakule et al., 2024; Santoso, 2018).

Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan salah satu penghasil terbesar komoditi cengkeh (*Syzygium aromatecum*) produksi cengkeh di Provinsi Maluku yang merupakan sentra produksi cengkeh terbesar kedua di Indonesia terdapat beberapa kabupaten sentra antara lain Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Seram Bagian Timur dan Kabupaten Seram Bagian Barat. Kabupaten Maluku Tengah menempati peringkat pertama dengan produksi cengkeh sebesar 9.858 ribu ton dan memberikan kontribusi besar 46,40% terhadap total produksi cengkeh di Maluku. Peringkat kedua ditempati oleh Kabupaten Seram Bagian

Timur dengan produksi sebesar 4.995 ribu ton (23,51%) dan Kabupaten Seram Bagian Barat dengan produksi cengkeh sebesar 3.233 ribu ton (15,22%) (Pusdatin Kementan, 2023).

Cengkeh adalah tanaman herbal yang dapat hidup bertahun-tahun. Perawatan yang baik akan membuat cengkeh mulai berproduksi pada usia 4,5 hingga 8,5 tahun, tergantung jenis dan lingkungannya. Cengkeh jenis Zanzibar lebih cepat berproduksi, yakni pada umur 4,5–6,5 tahun, sementara jenis Tuni pada 6,5–8,5 tahun. Produksi cengkeh di Indonesia memiliki pola yang khas, yaitu hasilnya berfluktuasi secara siklis dengan panen melimpah pada tahun-tahun tertentu. (Masengi et al., 2015).

Pendapatan adalah faktor esensial bagi kelangsungan hidup manusia dan keberlanjutan suatu usaha. Bagi pelaku usaha, pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang yang diterima dari pembeli sebagai hasil dari penjualan produk atau jasa. Secara umum, pendapatan didefinisikan sebagai total penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usaha sebelum dikurangi dengan berbagai biaya atau beban. Istilah ini sering kali disinonimkan dengan pendapatan total (total revenue), omzet, atau volume penjualan (Madji et al., 2019).

Penduduk Desa Taruy, yang mayoritas mengandalkan budidaya cengkeh sebagai mata pencaharian utama, sangat dipengaruhi oleh faktor iklim dan kondisi lahan. Peningkatan produksi cengkeh memiliki korelasi langsung dengan pendapatan (total revenue) petani. Pengelolaan lahan dan perkebunan yang optimal dapat meningkatkan kualitas hasil panen, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian guna menganalisis pendapatan usahatani cengkeh di Desa Taruy, Kecamatan Tutuk-Tolu, Kabupaten Seram Bagian Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani cengkeh di wilayah tersebut

Metode

Penelitian dilaksanakan di Desa Taruy, Kecamatan Tutuk Tolu Kabupaten Seram Bagian timur, Provinsi Maluku. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan tujuan penelitian. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani cengkeh yang ada di Desa Taruy. Data yang dipakai di kajian ini yaitu data primer merupakan data yang terus dihimpun serta didapat penulis (Romdona et al., 2025). Data primer dalam riset ini didapatkan melalui wawancara. Data sekunder merupakan data yang didapatkan pada lembaga formal Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Timur, Kantor Desa Taruy dan Dinas Pertanian Kabupaten Seram Bagian Timur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner yang berbentuk angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dengan rumus: $I = TR - TC$ dimana I adalah pendapatan usahatani, TR adalah total penerimaan, dan TC adalah total biaya yang dikeluarkan. Profitabilitas yang tinggi dapat dicapai ketika pendapatan total (TR) melampaui biaya total (TC) atau $TR > TC$.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani Cengkeh di Desa Taruy, Kecamatan Tutuk-Tolu, Kabupaten Seram Bagian Timur

Jumlah petani cengkeh yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah 60 orang petani Cengkeh yang berasal dari Desa Taruy, Kabupaten Seram Bagian Timur. Karakteristik petani berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir disajikan pada bagian selanjutnya. Karakteristik Petani Cengkeh dapat dilihat pada tabel 1. Karakteristik petani cengkeh berdasarkan jenis kelamin adalah salah satu cara untuk memberikan gambaran mengenai keadaan responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa petani cengkeh dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 37 orang dengan persentase 61,7% dan perempuan sebanyak 23 orang dengan persentase 38,3%. Pengambilan keputusan usahatani, didominasi oleh laki-laki. Namun, baik

laki-laki maupun perempuan secara bersama-sama berkontribusi sebagai tenaga kerja utama dalam usahatani. Distribusi pendapatan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani cengkeh tidak berkorelasi langsung dengan dominasi pengambilan keputusan atau pembagian kerja (Herdayanti, 2018; Ratmayani & Salman, 2018).

Tabel 1. Karakteristik Petani Cengkeh

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	61,70
Perempuan	23	38,30
Kategori Umur (Tahun)		
45 – 55	17	28,30
56 – 66	26	43,40
> 66	17	28,30
Pendidikan Terakhir		
SD	31	51,70
SMP	22	36,70
SMA	7	11,70
Pengalaman Usaha Tani (Tahun)		
<40	28	46,60
40 - 50	31	51,70
> 50	1	1,70
Luas Lahan (Ha)		
< 2	24	40,00
2 – 3	35	58,30
> 3	1	1,70
Tenaga Kerja Keluarga (Orang)		
1 – 4	32	53,30
5 – 8	27	45,00
> 8	1	1,70
Tenaga Kerja Luar (orang)		
1 – 3	27	45,00
4 – 6	31	51,70
> 6	2	3,30

Sumber: data primer diolah, 2024

Umur adalah ciri yang menggambarkan identitas responden berdasarkan usia. Petani cengkeh dari penelitian ini kemudian dikategorikan berdasarkan usia. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa Umur petani cengkeh di Desa Taruy rata-rata berada di usia 56 – 66 tahun sebanyak 26 orang dengan persentase 43% dapat menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada di rentang usia produktif. Petani yang berada pada usia produktif (umumnya di bawah 62 tahun) cenderung memiliki kemampuan fisik dan semangat kerja yang lebih tinggi dalam membudidayakan cengkeh. Mereka biasanya lebih aktif dalam pengelolaan usahatani dan lebih inovatif untuk meningkatkan produksi (Loy *et al.*, 2024).

Pendidikan terakhir. Tingkat pendidikan terakhir yang dimaksud adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh para petani cengkeh. Selain itu, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program. Pendidikan umumnya mempengaruhi cara berpikir responden. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir petani cengkeh di Desa Taruy rata-rata dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 31 orang dengan persentase 51,7%. Akses terhadap pengetahuan modern seringkali menjadi tantangan bagi petani cengkeh berpendidikan tingkat sekolah dasar, sekalipun mereka unggul dalam pengalaman dan keterampilan praktis di lapangan. Pendidikan formal yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan produktivitas usahatani cengkeh melalui peningkatan pemahaman teknologi dan manajemen usahatani (Dilapanga *et al.*, 2020).

Pengalaman petani adalah pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam berusaha tani. Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam

berusaha tani. Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa pengalaman petani cengkeh di Desa Taruy rata-rata berada pada 40-50 Tahun sebanyak 31 orang dengan persentase 51,7%. Artinya petani dengan pengalaman bertani lebih lama biasanya memiliki lebih banyak pengetahuan praktis tentang cara bertani yang efektif dan efisien. Petani yang sudah berpengalaman lebih mahir dalam mengatasi masalah teknis atau masalah lapangan yang muncul selama bertani (Nggunu *et al.*, 2019).

Luas lahan merupakan faktor vital yang sangat memengaruhi keberlanjutan dan kapasitas produksi usahatani cengkeh. Berdasarkan data, rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani cengkeh adalah 2-3 hektare, dengan 58,3% responden (35 orang) menyatakan bahwa status kepemilikan lahan mereka adalah milik pribadi. Ukuran lahan yang terbatas ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Taruy bergantung pada lahan warisan keluarga. Kondisi ini menjelaskan mengapa kepemilikan lahan cenderung tidak terlalu luas, dan petani mengelola kebun yang mereka terima dari generasi sebelumnya untuk keberlangsungan hidup.

Tenaga kerja keluarga diklasifikasikan sebagai jumlah tenaga kerja keluarga yang digunakan dalam menjalankan usahatani cengkeh. Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa tenaga kerja keluarga petani cengkeh di Desa Taruy rata-rata berada pada 1-4 sebanyak 32 orang dengan persentase 53,3%. Rata-rata jumlah tenaga kerja keluarga pada usahatani cengkeh di Desa Taruy berkisar antara 1 hingga 4 orang. Hal ini mencerminkan keterbatasan penggunaan tenaga kerja keluarga dan mengindikasikan bahwa ukuran kebun yang dikelola cenderung relatif kecil hingga menengah. Selain itu, penggunaan tenaga kerja keluarga dalam usahatani cengkeh merupakan strategi ekonomi dan praktis yang membantu memaksimalkan efisiensi, mengurangi biaya, dan meningkatkan pengelolaan serta pendapatan keluarga petani (Tasidjawa *et al.*, 2024).

Tenaga kerja luar merujuk pada pekerja yang bukan anggota keluarga dan dipekerjakan dalam kegiatan usahatani cengkeh. Berdasarkan data, rata-rata petani cengkeh mempekerjakan 4 hingga 6 orang tenaga kerja luar, dengan persentase 51,7% (31 responden). Penggunaan tenaga kerja luar dengan jumlah yang signifikan ini mengindikasikan bahwa petani tersebut memiliki kebun yang lebih luas atau sedang menghadapi musim panen yang membutuhkan banyak pekerja. Perekrutan tenaga kerja luar ini bertujuan untuk mempercepat proses kerja, khususnya saat proses panen, sehingga meningkatkan efisiensi operasional (Ayuka, 2025).

Hasil Produksi Petani Cengkih di Desa Taruy, Kecamatan Tutuk-Tolu, Kabupaten Seram Bagian Timur

Hasil produksi didefinisikan sebagai produk akhir yang dihasilkan dari proses produksi yang memiliki nilai jual. Penjualan produk ini menjadi sumber keuntungan bagi petani cengkeh. Berdasarkan data, sebagian besar petani cengkeh di Desa Taruy (76,7% atau 46 responden) memiliki rata-rata hasil produksi cengkeh berkisar antara 200 hingga 500 Kg. Meskipun demikian, terdapat variasi hasil panen yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga beberapa petani mampu menghasilkan lebih dari rata-rata tersebut. Variasi ini secara langsung bergantung pada jumlah hasil produksi yang berhasil dipanen. Hasil produksi petani cengkih dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil produksi petani cengkih di Desa Taruy

Hasil Produksi (Kg)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
< 200	11	18,30
200-500	46	76,70
> 500	3	5,00
Jumlah	60	100,00

Sumber: data primer diolah, 2024

Tingkat Pendapatan Petani Cengkih di Desa Taruy, Kecamatan Tutuk-Tolu, Kabupaten Seram Bagian Timur

Tingkat pendapatan merujuk pada standar hidup yang dapat dicapai oleh individu atau keluarga, yang didasarkan pada total penghasilan yang mereka peroleh. Berdasarkan data, sebagian besar petani cengkeh di Desa Taruy memiliki rata-rata tingkat pendapatan antara 21 hingga 40, dengan persentase 66,7% (40 responden). Variasi dalam tingkat pendapatan ini

sangat bergantung pada hasil produksi cengkeh yang dipanen dan total biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya. Meskipun mayoritas berada pada kisaran tersebut, terdapat juga petani dengan pendapatan di atas atau di bawah rata-rata, yang mencerminkan perbedaan dalam hasil panen dan efisiensi pengelolaan usahatani mereka. Tingkat pendapatan petani cengkih di Desa Taruy dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pendapatan petani cengkih di Desa Taruy

Tingkat Pendapatan (Juta Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
< 20	26	43,3
20-30	27	45,00
>30	7	11,70
Jumlah	60	100,00

Sumber: data primer diolah, 2024

Pendapatan usahatani dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali masa panen. Jumlah pendapatan ini bervariasi antara satu petani dengan petani lainnya, sangat bergantung pada total biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan data yang ada, rata-rata pendapatan petani cengkeh per tahun adalah Rp 22.160.679. Angka ini diperoleh dari rata-rata penerimaan sebesar Rp 30.851.250 setelah dikurangi total rata-rata biaya sebesar Rp 8.690.571.

Penerimaan Petani Cengkih di Desa Taruy, Kecamatan Tutuk-Tolu, Kabupaten Seram Bagian Timur

Penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan total produksi yang diperoleh dengan harga jual di pasaran. Nilai ini mencerminkan total pendapatan yang diterima petani dalam periode tertentu. Jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh setiap petani bervariasi, bergantung pada luas lahan dan kapasitas produksi. Total penerimaan rata-rata usahatani cengkeh selama satu tahun adalah Rp 30.851.250. Jumlah ini diperoleh dari rata-rata produksi sebesar 325 kg per tahun, dengan harga jual per kilogram mencapai Rp 95.000.

Biaya produksi merupakan akumulasi dari semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dengan tujuan menghasilkan suatu produk. Biaya yang dikeluarkan oleh petani cengkeh terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Usahatani cengkeh terdapat biaya tetap yang merupakan biaya yang tidak berubah jumlahnya dalam periode tertentu dan tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu biaya penyusutan alat dan pajak. Berdasarkan Tabel 12, rata-rata biaya tetap per tahun yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 2.279.738. Jumlah ini diperoleh dari akumulasi rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp 399.231 per tahun dan rata-rata pajak bangunan serta hasil bumi sebesar Rp 1.880.507 per tahun. Komponen rata-rata biaya tetap usahatani cengkih dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Komponen rata-rata biaya tetap usahatani cengkeh di Desa Taruy

Uraian	Total Biaya Tetap (Rp)
Penyusutan Alat	
Terpal	30.578
Karung	2.917
Tikar	27.733
Loyang	107.333
Linggis	29.644
Parang	170.833
Tali	30.192
Jumlah	399.231
Pajak	1.880.507
Jumlah	2.279.738

Sumber: data primer diolah, 2024

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berfluktuasi seiring dengan volume produksi dan habis dalam satu kali proses produksi. Biaya ini sangat memengaruhi besar kecilnya hasil produksi dan dalam penelitian ini mencakup biaya tenaga kerja, biaya angkut,

serta biaya bibit. Berdasarkan data, total rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani cengkeh per tahun adalah Rp6.410.833, yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya angkut sebesar, dan biaya bibit. Rata-rata biaya variabel usahatani cengkeh di Desa Taruy dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata biaya variabel usahatani cengkeh di Desa Taruy

Uraian	Biaya Variabel (Rp)
Tenaga kerja	4.250.000
Biaya angkut	185.000
Bibit	1.975.833
Total	6.410.833

Sumber: data primer diolah, 2024

Biaya investasi merupakan penanaman modal jangka panjang yang diperlukan dalam suatu kegiatan usaha, termasuk di dalamnya biaya pengadaan lahan, bangunan, mesin, peralatan, hingga biaya kelayakan usaha. Konteks penelitian ini, biaya investasi atau disebut biaya tanaman sebelum menghasilkan dihitung dari total akumulasi biaya tetap dan biaya variabel. Secara spesifik, total biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 8.690.571, yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap rata-rata sebesar Rp2.279.738 dan biaya variabel sebesar Rp. 6.410.833. Nilai ini kemudian diinvestasikan selama 5 tahun (umur sebelum produksi) dan dibagi dengan 70 tahun (masa umur produktif tanaman). Dengan perhitungan tersebut, didapatkan rata-rata biaya investasi per tahun sebesar Rp. 620.755.

Analisis Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Taruy Kecamatan Tutuk Tolu Kabupaten Seram Bagian Timur

Pendapatan usahatani cengkeh di Desa Taruy memiliki keterkaitan langsung dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Secara umum, semakin besar volume produksi cengkeh, semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh petani, dengan asumsi bahwa total biaya yang dikeluarkan tidak melebihi total penerimaan.

Tabel 6. Hasil analisis pendapatan rata-rata petani cengkeh di Desa Taruy Kecamatan Tutuk Tolu Kabupaten Seram Bagian Timur

Uraian	Kg	Jumlah Rp/Tahun
Penerimaan		
Cengkeh	325	30.851.250
Total penerimaan (TR)		30.851.250
Biaya		
Biaya tetap		
Pajak		1.880.507
Penyusutan alat		399.231
Biaya tanaman sebelum menghasilkan		620.755
Total biaya tetap		2.900.493
Biaya variabel		
Bibit		1.975.833
Biaya tenaga kerja dalam keluarga		890.000
Biaya tenaga kerja luar keluarga		3.360.000
Biaya angkut		185.000
Total biaya Variabel		6.410.833
Total Biaya (TC)		9.311.326
Penerimaan (TR)		30.851.250
Total Biaya (TC)		9.311.326
Tenaga kerja Keluarga (TKK)		890.000
Total Pendapatan (I) = TR-(TC-TKK)		22.429.924
Keuntungan () =(TR)-(TC)		22.429.924

Sumber: data primer diolah, 2024

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 14, analisis pendapatan rata-rata petani cengkeh di Desa Taruy menunjukkan bahwa usaha ini memberikan keuntungan yang signifikan. Satu tahun produksi hasil menunjukkan rata-rata petani mampu menghasilkan 325 kg cengkeh, dengan total penerimaan tahunan mencapai Rp 30.851.250. Mencapai produksi tersebut, maka petani mengeluarkan total biaya sebesar Rp 9.311.326. Biaya ini terdiri dari biaya tetap rata-rata sebesar Rp 2.900.493 (yang mencakup penyusutan alat, pajak, dan biaya tanaman sebelum menghasilkan) serta biaya variabel sebesar Rp 6.410.833 yang terdiri dari biaya bibit, angkut, dan tenaga kerja. Setelah memperhitungkan seluruh pengeluaran, pendapatan bersih (keuntungan) rata-rata yang diperoleh petani per tahun adalah Rp 22.429.924. Angka bernilai positif menunjukkan bahwa rata-rata petani di Desa Taruy memiliki pendapatan yang cukup untuk menutup biaya produksi dan memberikan keuntungan yang membuat usaha layak dijalankan dan dikembangkan.

Implikasi dari hasil penelitian bahwa usahatani yang dijalankan oleh petani di Desa Taruy sudah layak untuk dijalankan, namun perlu ditingkatkan. Peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani cengkeh dapat dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, penggunaan input yang optimal, serta adanya penguatan posisi tawar petani dalam pemasaran. Hal ini memerlukan kerja sama kelembagaan dari berbagai pihak dan *stakeholder* agar nilai produk cengkeh yang dihasilkan semakin tinggi.

Kesimpulan

Pendapatan usahatani cengkeh di Desa Taruy bernilai positif sebesar Rp 22.429.924 menunjukkan usahatani cengkeh di Desa Taruy sudah menguntungkan. Perlu adanya peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani cengkeh melalui perbaikan teknik budidaya, penggunaan input yang optimal, serta penguatan posisi tawar petani dalam pemasaran hasil.

Daftar Pustaka

- Ayuka, I. R. (2025). The effect of production inputs on productivity and production risk of cloves in east java province. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 22(1), 39. <https://doi.org/10.17358/jma.22.1.39>
- Dilapanga, D. G., Rauf, A., & Boekosoe, Y. (2020). Analisis pendapatan petani cengkeh berdasarkan skema usahatani di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(2), 81–86. <https://doi.org/10.37046/jaj.v1i2.4046>
- Herdayani, A. (2018). *Peran ganda perempuan petani cengkeh di Desa Benteng Gantarang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Loy, M. A., Suek, J., & Darlen, M. F. (2024). Analysis of factors affecting production and the level of technical efficiency of clove farming in Jawapogo Village, Mauponggo District, Nagekeo Regency. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 25(1), 51–61. <https://doi.org/10.35508/impas.v25i1.16319>
- Madji, S., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani rumput laut di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/24939>
- Mahulette, A. S., Alfian, A., Suyadi, S., Supriyanto, S., Situmorang, J., Matatula, A. J., Kilkoda, A. K., Nendissa, J. I., & Wattimena, A. Y. (2022). Type and morphological character of local clove (*Syzygium aromaticum*) from Maluku, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(3). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230314>
- Masengi, C., Pakasi, C. B., & Olfie, B. (2015). Peningkatan aktifitas petani cengkeh di wilayah Desa Toulimembet Kecamatan Kakas. *Cocos*, 6(12), 1–13. <https://doi.org/10.35791/cocos.v6i12.8524>
- Namakule, M. Y., Mahulette, A. S., & Matatula, A. J. (2024). Keragaman morfologi cengkih tuni (*Syzygium aromaticum* L.) di Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. *Jurnal Agro Wiralodra*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.31943/agrowiralodra.v7i1.103>
- Nggunu, W., Sakdiyah, S. H., & Suprianto, A. (2019). Kajian faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas cengkeh di Desa Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

- Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 672–678. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/307>
- Pusdatin Kementan. (2022). *Outlook Cengkeh Tahun 2022*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_CENGKEH_2022.pdf
- Pusdatin Kementan. (2023). *Outlook Cengkeh Tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_CENGKEH_TAHUN_2023.pdf
- Ratmayani, R., & Salman, D. (2018). Relasi gender pada rumah tangga petani cengkeh: studi kasus rumah tangga petani cengkeh di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. *JURNAL SOSIAL EKONOMI PERTANIAN*, 14(1), 65–74. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/view/3624>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Santoso, A. B. (2018). Upaya Mempertahankan eksistensi cengkeh di provinsi maluku melalui rehabilitasi dan peningkatan produktivitas. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 37(1), 26. <https://doi.org/10.21082/jp3.v37n1.2018.p26-32>
- Tasidjawa, N., Metekohy, L. M., & Sialana, F. (2024). Upaya petani cengkih dalam meningkatkan ekonomi keluarga sebagai bagian dari pendidikan anak di Desa Skilale Kecamatan Waplau Kabupaten Buru. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(2), 1031–1042. <https://rayyanjournal.com/index.php/jetish/article/download/3166/pdf>